

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah ketidakstabilan makro ekonomi, infrastruktur, kendala transportasi dan lain sebagainya, industri manufaktur tetap diharapkan dapat terus mengalami pertumbuhan, salah satunya dengan peningkatan kinerja karena telah terbukti industri ini dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Kinerja perekonomian Indonesia pada triwulan III-2008 yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan meningkat sebesar 3,5 persen bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan ini lebih besar dibandingkan dengan kenaikan triwulan II-2008 yang mencapai 2,5%. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (2007), pertumbuhan PDB Indonesia pada triwulan III-2008 mencapai 6,1 persen. Ini merupakan indikasi positif bahwa pertumbuhan industri manufaktur turut meningkat.

**Tabel 1.1 Economic Growth In Indonesia Third Quarter 2008**

Industrial Origin	Quarter II-2008 over Quarter I-2008	Quarter III- 2008 over Quarter II- 2008	Quarter III- 2008 over Quarter III- 2007	Quarter I s/d III 2008 over Quarter I s.d. III 2007	Source of growth y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Agriculture, Livestock, Forestry & Fishery	5,5	6,7	2,4	4,3	0,4
2. Mining and Quarrying	0,7	1,6	1,6	-0,3	0,1
3. Manufacturing Industry	1,3	3,2	4,3	4,2	1,1
4. Electricity, Gas and Water Supply	4,4	2,3	10,6	11,7	0,1
5. Construction	2,4	3,1	7,5	7,9	0,5
6. Trade, Hotel, and Restaurant	2,6	4,6	7,6	7,5	1,3
7. Transport and Communication	4,1	4,2	17,1	19,0	1,2
8. Financial, Ownership & Business Services	1,5	1,8	8,5	8,5	0,8
9. Services	2,5	0,9	6,7	6,3	0,6
<b>GDP</b>	<b>2,5</b>	<b>3,5</b>	<b>6,1</b>	<b>6,3</b>	<b>6,1</b>
<b>GDP without oil and gas</b>	<b>2,7</b>	<b>3,7</b>	<b>6,6</b>	<b>6,8</b>	

Sumber data : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Industri manufaktur adalah salah satu industri yang mampu meningkatkan nilai tambah dari suatu barang dengan cara melakukan proses manufaktur pada material sehingga dihasilkan suatu barang yang dapat memenuhi fungsi-fungsi sesuai yang diinginkan. Dari tabel di bawah ini, terlihat bahwa industri

manufaktur memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia dan mengalami peningkatan dari tahun 2007.

**Tabel 1.2 Structure of GDP By Industrial Origin Second and Third Quarter 2007-2008**

Industrial Origin	Quarter II		Quarter III	
	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Agriculture, Livestock, Forestry & Fishery	14,1	14,7	15,2	15,4
2. Mining and Quarrying	11,0	11,7	11,0	10,9
3. Manufacturing Industry	27,0	27,1	26,7	27,7
4. Electricity, Gas and Water Supply	0,9	0,8	0,9	0,8
5. Construction	7,6	8,1	7,6	8,4
6. Trade, Hotel, and Restaurant	14,9	14,2	14,9	14,3
7. Transport and Communication	6,6	6,0	6,6	6,1
8. Financial, Ownership & Business Services	7,7	7,2	7,4	6,9
9. Services	10,2	10,2	9,7	9,5
<b>GDP</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>
<b>GDP without oil and gas</b>	<b>89,8</b>	<b>88,5</b>	<b>89,3</b>	<b>89,2</b>

Sumber data : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Salah satu golongan industri manufaktur, yang disebut dengan industri aneka, diharapkan mampu terus meningkatkan efisiensinya di tengah hantaman krisis global. Industri jam dinding yang termasuk dalam industri aneka tentunya juga diharapkan dapat meningkatkan skala produksinya, memiliki efisiensi dan efektivitas yang baik, sehingga dapat memiliki daya saing tinggi khususnya dengan produk- produk impor. Menurut Direktur Industri Aneka Ditjen Industri Logam, Mesin, Tekstil, dan Aneka (ILMTA) Depperin Budi Irmawan, iklim industri ini hingga enam bulan ke depan diprediksi masih cukup stabil, meskipun diperkirakan mulai tahun depan akan terjadi penurunan permintaan yang cukup signifikan, yang kemungkinan besar dapat membahayakan industri aneka berskala kecil- menengah akibat membanjirnya produk impor. Di sisi lain, menurunnya harga minyak mentah dunia memiliki pengaruh positif terhadap bahan baku plastik yang menjadi bahan baku utama dalam pembuatan jam dinding tersebut. Saat ini ada harga bahan baku plastik berada di kisaran USD 1.700-USD 1.800 per ton, dimana sebelumnya, sempat menembus USD 2.000 per ton. Hal ini seharusnya menjadi suatu kabar baik bagi pertumbuhan industri jam dinding yang

berbahan baku plastik untuk ke depannya. Yang menjadi masalah, terkadang industri semacam ini hanya mengandalkan bahan baku plastik sebagai komponen utama dalam perhitungan biaya, tanpa memperhitungkan biaya- biaya lainnya yang dianggap tidak material, namun ternyata apabila dijumlahkan biaya- biaya lain tersebut dapat bernilai material. Hal ini tentunya akan berdampak pada terjadinya *overvalue/ undervalue* komponen biaya yang berimbas pada penentuan harga jual ( misalnya penentuan harga jual didasarkan dengan metode *cost plus margin* tertentu), dan pada akhirnya pada *net profit* perusahaan, dimana perusahaan sebenarnya tidak mengetahui *net profit actual* bagi suatu produk tertentu, sehingga berarti harga jual yang ditetapkan perusahaan bisa saja tidak kompetitif sama sekali. Hal ini dapat membuat perusahaan kehilangan kekuatan untuk dapat bersaing dengan produk impor. Ditambah lagi dengan masih lemahnya penguasaan teknologi industri, dimana sebagian besar produk lokal masih dihasilkan oleh industri berbasis teknologi rendah, yang berarti industri ini menghasilkan nilai tambah yang relatif rendah bagi setiap produknya. Hal ini dapat membuat produk lokal semakin terancam untuk dapat bersaing dengan produk impor yang sudah menggunakan teknologi canggih.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari berbagai penjelasan di atas, khususnya mengenai prospek industri manufaktur (dalam hal ini industri jam dinding) serta tantangan yang dihadapi , maka permasalahan yang ingin diangkat melalui karya tulis ini adalah :

1. Apa saja aktivitas-aktivitas yang ada dalam perusahaan PT.Golden Tempo Clock Industry terkait dengan proses produksi jam dinding tipe 925 dan tipe M100 ?
2. Bagaimana struktur biaya dari PT.Golden Tempo Clock Industry, perhitungan biaya produk jam dinding (tipe 925 dan M100) yang selama ini digunakan perusahaan, serta metode apa digunakan perusahaan dalam menetapkan harga jual produk ?
3. Apakah ada evaluasi atas metode perhitungan biaya produk yang selama ini digunakan?

4. Apakah penggunaan metode *Activity Based Costing* dapat diterapkan dalam perhitungan biaya produk, sehingga dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang terkait dengan produk tersebut?

### 1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui aktivitas apa saja yang terkait dengan proses produksi jam dinding tipe 925 dan tipe M100.
2. Mengetahui struktur biaya produk PT. Golden Tempo Clock Industry, serta metode yang selama ini digunakan dalam perhitungan biaya produk dan penetapan harga jual tipe jam dinding 925 dan tipe M100.
3. Memberikan evaluasi atas metode perhitungan biaya produk yang selama ini digunakan perusahaan.
4. Memberikan pengusulan perhitungan biaya produk dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, yang mungkin dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan terkait dengan biaya produk atau harga jual produk tipe 925 dan tipe M100.
5. Memberikan saran apakah perusahaan sudah siap untuk menggunakan ABC atau belum.

### 1.4 Metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan data primer melalui observasi, dengan peninjauan langsung ke lokasi pabrik PT. Golden Tempo Clock Industry serta wawancara dengan pemilik perusahaan ini untuk mendapatkan data- data yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan studi kepustakaan dan literatur dengan menggunakan buku- buku dan jurnal terkait dengan *Activity Based Costing*, serta skripsi dan penelitian terdahulu mengenai contoh penerapan metode *Activity Based Costing* di perusahaan tertentu.

## 1.5 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, perhitungan biaya produk jam dinding hanya dibatasi untuk 2 tipe produk jam dinding saja dari banyak tipe jam yang dihasilkan yaitu hanya tipe 925 dan M100 (diasumsikan perusahaan selama 1 tahun hanya menghasilkan 2 tipe jam tersebut) karena 2 tipe ini adalah tipe yang paling representatif (khususnya tipe 925, yang mewakili penjualan tipe jam dinding standar, dan M100 yang mewakili tipe jam dinding kompleks) karena berkontribusi paling banyak terhadap *revenue* yang diperoleh dari penjualan jam dinding. Selain itu, karena perusahaan hanya memiliki data penjualan untuk tahun 2007, maka diasumsikan total produksi sama dengan total penjualan untuk tahun 2007.

## 1.6 Kerangka penelitian

### BAB I Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang ingin diangkat penulis, tujuan dari penelitian tersebut, metode penelitian yang digunakan, serta kerangka penelitian.

### BAB II Landasan Teori

Bagian ini berisikan landasan teori dari berbagai literatur yang ada seperti buku- buku, jurnal, *working paper*, dan lain sebagainya mengenai biaya yang meliputi definisi, klasifikasi, dan lain sebagainya, metode pengukuran biaya tidak langsung seperti *traditional costing* dan *Activity Based Costing*, keunggulan penggunaan sistem ABC, dan lain sebagainya.

### BAB III Gambaran Umum Perusahaan

Bagian ini akan membahas mengenai gambaran umum perusahaan yang diteliti, meliputi latar belakang perusahaan, proses produksi/ aktivitas terkait, konsumen, metode perhitungan harga jual dan biaya produk perusahaan terkait dengan produk jam dinding yang dihasilkan (atas tipe 925 dan tipe M100), serta contoh kalkulasinya.

### BAB IV Usulan Implementasi ABC

Pada bagian ini, akan dibahas pengusulan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya tidak langsung, dan menganalisa perbandingan

biaya produk per unit dengan menggunakan dua metode yang berbeda, serta manfaat yang diperoleh dari pengusulan perhitungan biaya dengan metode ABC tersebut.

#### BAB V Penutup

Pada bagian terakhir ini, penulis akan mencoba mengambil kesimpulan sesuai dengan masalah serta tujuan penulisan penelitian ini terkait dengan *usulan implementasi sistem ABC di PT Golden Tempo Clock Industry*, serta mencoba memberikan saran- saran terkait dengan penelitian ini untuk dapat dijadikan acuan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai efisiensi biaya dan juga bagi penelitian ke depannya mengenai *Activity Based Costing*.

